

**AKULTURASI NILAI DAN BUDAYA DALAM SISTEM
PENDIDIKAN PESANTREN**
Ahmad Hosaini

Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: hosainiahmad@gmail.com

Abstract:

The aim of this article is to explore the concept of aculturation of value and culture for education on Islamic Boarding School. This article would discuss about the value and culture that are not contradicted to Islamic teaching for education in Islamic Boarding School. And then, how the impact of them can develop the process of teaching and learning in the classroom activities without losing the principles of teaching. In order to know about several beneficial performance of teaching and learning in Islamic Boarding School, this article using the book syarh ta'limul muta'allim as its references. This article will be concluded with an argument that aculturate values and cultures can increase the character of nation-state especially in education.

Tujuan artikel ini dalam rangka mengeksplorasi nilai dan budaya dalam pendidikan pesantren. Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam pada pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan pesantren. Dan kemudian, bagaimana dampak nilai dan budaya tersebut dapat mengembangkan proses belajar mengajar dalam kelas tanpa menghilangkan prinsip dan pedoman pokok pendidikan dan pengajar dengan tujuan untuk mengetahui tentang beberapa manfaat penyelenggaraan proses belajar mengajar di Pesantren. Artikel ini menggunakan pendekatan kitab syarh ta'limul muta'allim sebagai pedoman dalam menggali nilai-nilai dan ajaran dalam menuntut ilmu. Kesimpulan dalam artikel ini adalah argumentasi tentang nilai dan budaya dapat membentuk dan meningkatkan harkat dan martabat sebuah bangsa dan negara terutama dalam sektor pendidikan.

Keyword: *Aculturation, Value and Culture, Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Pesantren akhir-akhir menjadi *tranding topic* dan sorotan beberapa media massa dalam beberapa kajian yang ada. Disorotnya pesantren bukan hanya karena persoalan dan tantangan yang dihadapi pesantren tapi lebih pada persoalan pendidikan secara umum yang dihadapi bangsa ini. Pesantren sebagai tumpuan harapan bangsa tentunya harus dapat mengukur diri secara objektif dalam mengambil peran mengatasi dekadensi moral anak bangsa. Potret pendidikan di luar pesantren sudah tidak lagi mencerminkan aktualisasi nilai dan moral anak didik tapi lebih pada pemenuhan kebutuhan fisik dan fisiologi (*basic need*) semata. Berhenti pada aspek pemenuhan kebutuhan fisiologis dapat mengakibatkan anak didik salah arah. Perilaku kejahatan baik kriminal maupun seksual yang terjadi belakangan ini dan banyak dilakukan oleh anak usia sekolah menjadi persoalan serius yang dihadapi oleh bangsa dan negara. Hal tersebut terutama menjadi pukulan telak bagi *stake holder* pendidikan di negara ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di negeri ini. Keberadaannya tetap diperhitungkan oleh banyak kalangan. Pesantren juga menjadi tempat tumpuan masyarakat untuk dapat memberikan solusi terhadap problematika kehidupan yang dihadapi masyarakat. Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang masih konsisten di negeri ini. Kekonsistenan tersebut didasari oleh pengabdian yang tulus untuk memajukan peradaban bangsa dan negara. Diakui atau tidak, pesantren telah banyak berkontribusi buat kemerdekaan Indonesia dan keutuhan NKRI. Peranan pesantren dalam kemerdekaan tidak hanya terfokus pada sektor pendidikan tapi juga dalam mengusir segala bentuk penjajahan yang terjadi di negeri ini.

Namun demikian, walaupun dengan perjuangan dan pembelaan terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) begitu besar, pesantren tidak pernah menuntut sedikitpun pada pemerintah untuk dihargai. Hal tersebut dikarenakan pesantren mengabdikan untuk bangsa dan negara ini didasarkan pada pengabdian yang tulus dan ikhlas tidak untuk pamer atau tidak untuk diakui dan dihargai. Pengabdian yang hanya dan semata-mata *lillahi ta'ala*. Slo-

gan yang sering muncul ditengah-tengah pesantren adalah *tafaqquh fiddin*. Kata ini sering dimaknai sebagai pemahaman dan pengetahuan dengan segenap potensi yang dimiliki guna memperoleh pengetahuan yang benar dalam urusan agama.

Pendidikan yang berada dalam naungan pesantren mempunyai ciri khas sendiri yang berbeda dengan pendidikan yang ada di luar pesantren. Pendidikan dan pendalaman terhadap pemahaman agama menjadi salah satu ciri khas yang paling menonjol. Ciri lain dari pendidikan pesantren adalah keteguhan dalam memelihara dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai dan moral yang *relegious* menjadi aset penting yang sangat dijunjung tinggi di dalam pesantren.

Pendidikan pondok pesantren tidak hanya sekedar mengejar kehidupan duniawi semata, tetapi selalu ada sinergitas antara urusan dunia dengan akhirat. Perpaduan yang saling mengikat ini telah berjalan sejak berdirinya pesantren negeri bumi pertiwi ini. Dalam Ghazali (2011:51) disebutkan bahwa pendidikan yang ditujukan hanya untuk meraih dunia belaka akan menyebabkan kebinasaan dan kehancuran. Sebaliknya, jika diniatkan hanya karena Allah SWT, maka seharusnya para murid saling mengasihi satu sama lain.

Dengan demikian, pentingnya dalam memahami akulturasi (*aculturate*) nilai-nilai dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam pada pendidikan di pondok pesantren. Di mana keharusan adanya sebuah sinergi antara nilai dan budaya pada proses pendidikan yang kemudian akan menghasilkan paradigma baru tanpa menghilangkan unsur-unsur pokok dalam pendidikan tersebut.

Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren

Karakter dapat menentukan sejauh mana kekonsistenan antara apa yang terucap dengan apa yang dilakukan. Kadangkala apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan tidak selalu berjalan beriringan. Begitu mudah sesuatu itu untuk diungkapkan tapi begitu sulitnya untuk diimplementasikan.

Ada beberapa karakteristik pendidikan pondok pesantren yang penulis ketengahkan sebagai berikut. *Pertama*, Ikhlas, kata ini sering terucap dari seseorang mana kala ia ditimpa kesusahan. Padahal ikh-

las harus dimaknai secara utuh dan menyeluruh. Akan tetapi jarang kita menemukan kata ikhlas ini terucap dari seseorang yang sedang mengerjakan sesuatu. Ikhlas sendiri ialah bentuk kepasrahan dan ketulusan hati dalam melaksanakan sesuatu hanya berharap akan bersamaan dengan ridla Allah semata. Ikhlas di sini tidak hanya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saja tapi dapat kita praktikkan dalam pembelajaran dan pengajaran di pesantren.

Ikhlas merupakan kunci utama dalam belajar karena dalam ikhlas mengandung energi positif yang dapat mengantarkan pada posisi yang saling menguntungkan. Sutarmanto *et al* dalam Chizanah (2011) melalui penelitian *grounded theory* menunjukkan bahwa indikator substantif ikhlas adalah penyatuan dengan kehendak Tuhan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk kerelaan terhadap situasi dan ketulusan dalam melakukan perbuatan karena Tuhan, misalnya menolong secara tulus.

Bentuk kerelaan dan ketulusan dalam proses belajar mengajar akan mengantarkan pada suasana dan iklim yang menyenangkan. Anak didik yang masuk dan belajar dalam kelas bukan karena faktor paksaan dari pihak luar, tapi karena dorongan dan motivasi intrinsik yang ada dalam dirinya untuk memperoleh ilmu yang diharapkan. Begitu juga dengan seorang guru yang mengajar bukan karena faktor remunerasi atau gaji yang didapat tapi karena pengabdianya untuk membela bentengnya Islam. Dengan demikian, maka tujuan anak didik yang belajar dan guru yang mengajar di pesantren harus memurnikan niat dan tujuan hanya untuk mencari keridloan Allah SWT. Hal inilah yang sulit ditemukan dalam pendidikan di luar pesantren.

Karakteristik yang kedua adalah *tawadhu'* (rendah diri/hati). *Tawadhu'* dapat diartikan sebagai sifat rendah diri dan lemah lembut. Rendah diri dalam belajar menempatkan semua murid pada posisi yang sama. Tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan yang lain, semuanya memiliki kesempatan yang sama dengan keterampilan yang berbeda. Sebagaimana yang dikemukakan dalam *Howar Gardner's multiple intelegences* bahwa kecerdasan seseorang terdiri dari *bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, spatial, linguistic, logical-mathematical dan naturalistic intel-*

ligence (Murray 2008:16). Dengan teori *multiple intelegences* yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersebut, maka tidak ada anak yang lebih tinggi derajatnya dari yang lain sehingga berperilaku rendah hati merupakan sebuah keniscayaan. Menurut Chen dalam Corcoran, C . (2014:3) menjelaskan bahwa esensi dari pembelajaran adalah ketekunan (*diligence*) dan kerendahan hati (*humility*).

Ketiga adalah amanah. Amanah merupakan awal dari terbentuknya kepercayaan (*trust building*) antara guru dan murid. Amanah bagian dari integrasi nilai dan hasrat seseorang dalam mengejawantahkan tanggungjawabnya terhadap apa yang menjadi tugas dan fungsinya. Jika antara guru dan murid masing-masing terbentuk rasa tanggungjawab antara posisi sebagai pendidik dan anak didik, maka proses belajar mengajar akan menjadi optimal dan menyenangkan. Adanya hubungan saling percaya antara guru dan murid ini sebagai pengantar pada kegiatan pembelajaran yang aktif (*active learning*). Di mana adanya sebuah partisipasi aktif anak didik dalam mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimilikinya dengan difasilitasi oleh pendidik. Guru juga dituntut untuk percaya dan yakin terhadap proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam Kitsner et all (2015:182) disebutkan bahwa kepercayaan guru pada belajar dan mengajar telah berdampak pada praktek sehari-hari dalam kelas.

Keempat adalah jujur. Makna jujur dan kejujuran akan semakin sempurna manakala kita menempatkannya pada sebuah integritas (*integrity*). Di mana *integrity* sendiri dapat diartikan sebagai *the quality of being honest and having strong moral principles*. Mempunyai kualitas sebagai orang yang jujur dan mempunyai dasar moral yang tinggi membawa kita pada posisi yang strategis dalam keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

Kata jujur digunakan untuk enam makna: jujur dalam berbicara, jujur dalam berniat, jujur dalam ber-*azam* (berkemauan), jujur dalam menepati apa yang telah di-*azam-kan*, jujur dalam berbuat dan jujur dalam mewujudkan pondasi-pondasi agama (Ghazali, 2011:511). Karena kejujuran adalah bagian dari meluruskan motivasi seseorang dalam belajar dan mengajar, maka harus ada i'tikad baik dengan niat yang lurus untuk menggali dan memperdalam ilmunya

Allah untuk menjadi hamba yang shaleh dan bijak (*fi 'ibadillahisshalihin*) dalam segala hal. Mempunyai integritas dalam hal belajar mengajar adalah bagian dari barometer kesuksesan dunia pendidikan.

Kelima adalah *qona'ah*. *Qona'ah* adalah menerima apa adanya. Dalam proses belajar mengajar penerimaan terhadap apa yang dan bakal di alami adalah merupakan salah satu faktor terbentuknya kenyamanan pembelajaran dalam kelas. Penerimaan terhadap diri siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai pengajar akan melahirkan satu kondisi dan iklim bathin dan emosi yang baik. Hal ini disebutkan dalam Osho (2007:155-156) bahwa transformasi menjadi mungkin hanya dengan cara tidak membatasi diri pada satu atau lain hal, dengan cara menerima apa pun yang terjadi. Menerima diri anda sendiri tanpa syarat, akan melahirkan transformasi.

Manakala kondisi batin dan emosi dapat berjalan dengan baik, maka tentu sebuah pikiran akan menjadi tenang karena kenyamanan itu merupakan sebuah sikap pikiran (*attitude of mind*). Dengan ini, maka tidak akan ada lagi bahasa takut dalam belajar dan menerima ilmu serta tidak ada lagi ungkapan pesimis dalam menatap masa depan. Ketakutan atau rasa takut dalam Osho (2007:170) adalah suatu tarian energi yang sangat halus dalam diri seseorang.

Rasa takut dapat mengekang sebuah pikiran atau bagian dari pikiran yang menderita dan termasuk faktor pendorong emosi yang negatif. Dalam Osho (2007: 193) disebutkan bahwa semua emosi negatif membutuhkan energi; mereka membuat anda kosong. Sedangkan semua emosi positif dan sikap-sikap positif adalah penghasil energi; mereka menciptakan lebih banyak energi, mereka tidak pernah membuat anda kosong.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran dibutuhkan energi dan sikap positif yang terlahir dari sikap *qona'ah* yaitu menerima kehadiran diri ini apa adanya. Menerima dan menghargai posisi guru sebagai guru dan posisi murid sebagai murid tanpa perlu ada paksaan.

Keenam adalah berlaku adil. Seruan untuk berlaku adil telah disebutkan dalam al-Quran bahwa perbuatan adil itu lebih dekat pada takwa (QS. Al-Maidah 5:8) dan Allah suka pada seseorang yang

berbuat adil (Qs. Al-Maidah 5:42, Al-Hujarat 49:9, Al-Mumtahanah 60:8). Pentingnya seorang guru melihat anak didik dalam kelas dalam bentuk keadilan. Bukan karena dia anak orang kaya, keturunan ningrat atau kyai diperlakukan istimewa di kelas. Tapi semua yang ada di kelas sebagai anak didik dalam posisi yang setara tidak ada derajat yang lebih tinggi diantara semuanya karena mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam berproses dan mendapat apa yang seharusnya didapatkan. Penanganan terhadap anak yang memiliki kemampuan yang kurang harus mendapatkan perhatian yang lebih. Poin penting dalam pendidikan sebagai bagian dari tolak ukur pembelajaran sukses adalah jika semua anak didik dapat memahami pelajaran secara baik dan menyeluruh. Hal itu dapat terjadi bilamana keadilan secara proporsional dapat berjalan dengan baik di dalam kelas.

Ketujuh adalah sikap toleran. Toleransi bukan hanya sekedar hubungan saling menghargai antar sesama manusia saja, akan tetapi menjalin hubungan baik dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dalam praktek pembelajaran di pesantren, toleransi antara sesama murid/anak didik dan toleransi antara guru dan murid. Menjamin hak-hak anak didik untuk dapat mengenyam dan menerima informasi dalam posisi setara yang datang dari guru tanpa adanya unsur paksaan penting dilakukan demi menjaga *knowledge transformation* berjalan dengan baik.

Toleransi dalam Islam menurut Qardhawi dalam Ismail (Republika.co.id 28/05/2015) berakar empat prinsip. *Pertama*, keragaman atau pluralitas (*al-ta'addudiyah*). *Kedua*, perbedaan terjadi karena kehendak Tuhan (*waqi' bi masyi'atillah*). *Ketiga*, memandang manusia sebagai satu keluarga (*ka usrah wahidah*). *Keempat*, kemuliaan manusia dari sisi kemanusiaannya (*takrim al-Insan li-insaniyyah*). Melihat makna toleransi yang berakar dalam empat prinsip tersebut, maka toleransi dalam proses belajar mengajar menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi.

Kedelapan adalah jihad. Jihad dapat dimaknai sebagai perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan jiwa dan ragawi dalam menggapai sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, jihad mer-

upakan bentuk kesadaran yang terbuka di mana potensi yang dimiliki peserta didik dapat dirangsang dan dinyalakan agar menjadi optimal. Tugas sebagai seorang pendidik adalah menyalakan obor potensi peserta didik dan posisi murid harus dalam keadaan siap menerima apa yang guru berikan dan demonstrasikan. Ahmad Hosaini

Kesembilan adalah *uswatun hasanah* (keteladanan). Keteladanan adalah sikap positif yang bisa didemonstrasikan oleh setiap orang dalam kondisi apa pun. Apa lagi seorang guru harus memberikan contoh suri tauladan yang baik, baik dalam bertutur kata dalam menyampaikan informasi maupun dalam bentuk tindakan di depan dan di belakang murid. Keteladanan ini penting untuk menjaga marwah dan martabat sebagai pendidik dan dunia pendidikan. Apalagi hadirnya Islam ke dunia ini dan diterima dengan baik oleh manusia karena salah satu metode penyebarannya adalah dengan *uswatun hasanah*.

Kesepuluh adalah mandiri (*independence*). Kemandirian seorang santri atau siswa di pesantren bukanlah hal yang asing di dengar. Santri sudah terbiasa hidup mandiri bahkan dalam waktu belajar tertentu. Kemandirian dalam belajar merupakan satu hal yang berpengaruh pada sikap mental yang dapat ditransformasikan pada kemampuan akademik tertentu. Sumarmo dalam Purmasari (2014) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu akademik.

Kemandirian belajar dalam pesantren tidak hanya bisa dilihat dalam lingkungan pendidikan formal tapi juga dalam asrama-asrama tempat siswa belajar dan beraktifitas. Bahkan kemandirian belajar tersebut sudah menjadi program pesantren yang dikenal dengan istilah *muthala'ah*.

Nilai dan budaya yang disebutkan di atas di mana dapat dikonstruksikan pada pembelajaran dan pendidikan di lingkungan pesantren bukan hanya menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tapi seharusnya sudah dapat menjadi kurikulum yang dapat dipraktikkan dalam aktifitas pendidikan di lingkungan pesantren. Poin-poin nilai dan budaya tersebut bukan hanya dipandang baik oleh kalangan

pesantren tapi sudah menjadi kajian dan kepercayaan dalam ajaran agama lain. Seperti yang terdapat dalam ajaran Confusius dalam Corcoran, C. (2014:3) disebutkan bahwa kerendahan hati (*humility*), kepercayaan (*trust*) dan kejujuran (*honesty*), keterbukaan (*openness*), dan mengerjakan sesuatu dengan sangat teliti dan hati-hati mempunyai nilai yang tinggi dari ajaran Confusius.

Relasi antara Guru dan Murid

Hubungan antara guru dan murid di pondok pesantren layaknya hubungan antara orang tua dan anak. Ada beberapa hal penting yang dapat ditemukan dalam pesantren hubungannya dengan relasi antara guru dan murid. Dalam kitab *ta'limul muta'allim* sebagai pegangan pelajar pesantren dalam menuntut ilmu dijelaskan tentang syarat menjadi seorang murid, yaitu cerdas, sabar, punya bekal (modal), menghormati guru, mempunyai waktu lama.

Mengajar dan belajar di pesantren adalah untuk mengabdikan dan mengharap keridhaan ilahi. Hal ini sungguh berbeda dengan belajar mengajar di luar pesantren di mana adanya sebuah remunerasi yang diharapkan baik oleh guru lebih-lebih oleh murid yang belajar. Guru mengajar mengharapkan gaji yang banyak sehingga terkadang tidak terlalu penting baginya sejauh mana ia dapat mengantarkan murid untuk dapat memahami pelajarannya. Baginya mengajar adalah uang dan pekerjaan bukan profesionalismenya sebagai seorang pendidik. Bagi seorang murid yang bersekolah lebih berorientasi pada keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga banyak anak usia sekolah yang belajar di luar pesantren demi mendapatkan kedudukan yang lebih layak nanti setelah lulus atau nasib yang lebih baik dalam ukuran dunia. Terkadang juga dengan memilah dan memilih anak untuk sekolah ke pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu umum tapi juga dapat ijazah yang diakui oleh negara dan dapat pengakuan yang layak di tengah-tengah masyarakat.

Fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini adalah derajat atau status sosial seseorang ditentukan oleh seberapa banyak ia menyimpan uang. Sementara bagi mereka yang mempunyai ilmu agama yang tinggi kalau tidak dengan harta yang melimpah cenderung tidak dihargai dan bahkan menempati urutan terendah

dalam strata sosial. Padahal kalau kita belajar sejenak tentang filosofi Confusius yang mengatakan bahwa para pelajar atau sarjana (*scholars; shi*) yang melakukan pekerjaan mental adalah menempati kelas tertinggi dari pada kelas yang lain. Dalam Huang dan Gove (2012) menyebutkan bahwa ada empat strata sosial dalam Confusius sebagai karakter moral yang berhubungan dengan pekerjaan; sarjana (*scholars;shi*), petani (*farmers; nong*), pekerja/karyawan (*workers; gong*), dan pembisnis (*businessmen; shang*).

Posisi sebagai seorang guru dalam pesantren menempati posisi yang sangat strategis di mana ia harus dimuliakan dan dihormati. Dalam kitab *ta'limul muta'allim* dijabarkan beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang murid terhadap guru, yaitu; berjalan di depannya, duduk ditempatnya, tidak memulai mengajak berbicara kecuali atas ijin darinya, berbicara macam-macam pada gurunya, dan tidak boleh menanyakan hal-hal yang membosankannya. Demikianlah beberapa bagian akhlak seorang murid terhadap guru.

Guru yang mengajar di pesantren tuntutannya hanya ikhlas karena Allah semata. Nasehat bijak yang bisa dipetik apa yang disampaikan oleh KH. Maimun Zubair dalam Serambimata.com (12/11/2015) “jadi guru tidak usah punya niat bikin pintar orang. Nanti kamu hanya marah-marah ketika muridmu tidak pintar, ikhlasnya jadi hilang. Yang penting niat menyampaikan ilmu dan mendidik yang baik. Masalah muridmu kelak jadi pintar atau tidak, serahkan kepada Allah. Di doakan saja terus menerus agar muridnya mendapat hidayah.”

Keikhlasan dapat dicapai manakala ia mengajar tidak karena untuk mencari nafkah dan tidak untuk mendapatkan serta menuntut imbalan materi. Ikhlasnya seorang guru juga selalu mendo'akan muridnya agar mendapatkan petunjuk dari ilmu yang *nafi'* dan barokah. Guru adalah pahlawan sejati yang hebat yang tidak semua manusia dapat melakukannya karena menurut Zubair dalam Serambimata.com (12/11/2015) yang paling hebat bagi seorang guru adalah mendidik, dan reaksi yang paling indah adalah mengajar.

Guru juga harus selalu sabar dan tabah. Dalam *ta'limul muta'allim* dikatakan bahwa sabar dan tabah itu pangkal keutamaan

dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sabar dan tabah juga mana kala ia melihat reaksi murid yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Menarik yang dikatakan oleh Zubair dalam Serambimata.com (12/11/2015) “ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya, namun hadirkanlah gambaran bahwa diantara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga.”

Pentingnya seorang guru dalam bertutur kata juga perlu diperhatikan karena dengan komunikasi yang baik akan melahirkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam penelitian Rozaq (2013) disebutkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangat memiliki hubungan terhadap keaktifan belajar siswa. Proses komunikasi yang dilakukan langsung oleh guru terhadap siswa dapat memberikan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas.

Memurnikan niat dalam belajar merupakan hal yang mesti dilakukan karena dengan niat yang baik akan membuat siswa menjadi giat menuntut ilmu. Dalam *ta'limul muta'allim* disebutkan bahwa di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap orang bodoh, mengembangkan atau menghidupkan agama serta melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam harus diwujudkan dengan Ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu. Siapa saja telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecil-lah kegemarannya akan harta benda dunia.

Di samping persoalan pedagogis, afektif dan psikomotorik siswa di pesantren sentuhan jiwa seorang guru/ustadz di pesantren sangat terasa karena guru yang mengajar di pesantren selain harus menguasai terhadap ilmu yang akan diajarkan juga dituntut untuk selalu bersih dan suci dengan berwudlu'. Menurut Komaruddin dalam Sindo (20 Maret 2015) dikatakan bahwa jiwanya harus diisi dulu baru kemudian informasi keilmuan. Ini hanya bisa dilakukan oleh guru-guru yang kreatif, kaya dengan metode dan memiliki karakter serta mencintai profesinya.

Relaitas kehidupan guru saat ini adalah lebih banyak dibebani

dengan ketentuan dan syarat akademik yang harus dipenuhi ketika mengajar atau tugas formal materiil yang harus dikerjakan dari pada memikirkan bagaimana anak didik menjadi baik dan shaleh. Beban yang dipikul oleh seorang guru dipandang kurang realistis karena lebih banyak bersifat administrasi formil dari pada penguasaan bidang materi yang akan diajarkan. Guru yang seperti itu lebih kita kenal dengan guru kurikulum. Menurut Baedowi dalam Media Indonesia (14/12/2015) dikatakan bahwa kebanyakan guru saat ini mewakili tipologi guru kurikulum, tetapi kurang memberi inspirasi karena tidak memiliki keberanian untuk mengajak anak didiknya untuk berpikir kreatif (*maximum thinking*) serta melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali ke luar, ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, guru inspiratif melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Saat ini di pesantren tentu dibutuhkan guru inspiratif yang dapat menggugah anak didik tekun belajar dan rajin. Guru juga harus dapat berpikir *out of the box* untuk membawa anak didik belajar lebih menyenangkan dan tidak monoton. Siswa seharusnya tidak diposisikan sebagai gelas yang harus diisi tapi bagaimana mereka diperlakukan bagaikan lilin yang harus dinyalakan. Sistem yang dipandang tepat digunakan adalah *learning by research*. Hal ini sulit kita temukan dalam lembaga-lembaga pendidikan dan harapannya lembaga pesantren dapat menerapkannya sebagai penggerak awal.

Penutup

Akulturasi budaya dan nilai yang terdapat di pesantren itu penting untuk dapat dikonstruksikan dan disinergikan pada pendidikan dan belajar mengajar di dalam kelas. Mengingat begitu pentingnya nilai yang dapat membentuk karakter pribadi dan sosial anak didik, maka pelajaran tentang nilai dan demonstrasi guru di depan kelas menjadi sebuah keniscayaan yang harus ada dalam pendidikan. Nilai dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam ini perlu dilestarikan dan menjadi bahan serta referensi pokok dalam dunia pendidikan.

Ikhlas, rendah hati, jujur, amanah, qona'ah, berlaku adil,

toleran, bersungguh-sungguh (jihad), keteladanan dan kemandirian merupakan sebuah pondasi dalam dunia pendidikan yang harus tetap kokoh dan selalu berkibar sepanjang masa. Nilai-nilai tersebut adalah sebuah aset penting yang dapat membentuk karakter anak bangsa terutama merupakan bagian solusi dalam mengangkat prestasi, harkat dan martabat dunia pendidikan. Relasi positif antara guru dan murid juga menjadi hal yang penting untuk dilestarikan, di mana adanya sebuah aturan yang dapat atau tidak dapat dilakukan baik oleh guru maupun murid. Hal-hal pokok dan prinsip tersebut dalam dunia pendidikan tidak boleh dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji, I. Tanpa Tahun. *Syarh Ta'limul muta'allim*. Indonesia: Maktabah Daar Ihya' al-kutub al-'arabiyah
- Baedowi, A. 14 Desember 2015. *Jangan Intervensi Guru!*. Koran Media Indonesia.
- Corcoran, C . (2014:3). Chinese learning styles: Blending Confucian and Western theories. *Journal of Instructional Pedagogies*. ISSN-1941-3394. Vol.13,p1
- Chizanah, L. 2011. Ikhlas = Prososial ? Studi Komparasi Berdasar Caps. *Jurnal Psikologi Islam (JPI) Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K)*. Vol 8 No.2, Januari 2011 145-164.
- Ghazali, I. 2011. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Sahara Publisher.
- Huang and Gove. 2012. Confucianism and Chinese Families: Value and Practice in Education. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.2 No.3 ; February 2012.
- Ismail, A. 28 Mei 2015. *Toleransi Islam Berakar Pada Empat Prinsip*. Republika.co.id
- Kistner at all. 2015. Teaching learning strategies: The role of instructional context and teacher beliefs. *Journal for Educational Research Online*, Volume 7 (2015), No. 1, 176-197 © 2015. Diakses pada 12 Maret 2016
- Komaruddin, H. 20 Maret 2015. *Terima Kasih Guru*. Koran Sindo.
- Murray, C. 2008. *Real Education; Four Simple Truths for Bringing America's Schools Back to Reality*. New York: Three Rivers Press.
- Osho. 2008. *Emotional Learning; Belajar Efektif Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, dan Kecemburuan menjadi Energi Kreatif*. Yogyakarta: BACA
- Purnamasari, Y. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (Tgt) Terhadap Kemandirian Belajar dan Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Koneksi Matematik Peserta didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014*.
- Rozaq, F. 2013. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013*. Yogyakarta: UNY
- Serambimata.com. 12 November 2015. *Nasehat Kyai Maimun Zubair Kepada Para Guru*. /2015/11/12/nasehat-kyai-maimun-zubair-kepada-para8-guru/. Diakses pada 14 Juni 2016.
- Yunus, M. 2014. *Mindset Revolution; Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*. Yogyakarta: GalangPress.